

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Intensitas Kebisingan**

Berdasarkan hasil Pengukuran tingkat kebisingan pada 3 Fabrikasi pada PT. Asta Rekayasa Unggul dengan setiap Fabrikasi dilakukan pengukuran dengan 5 titik yaitu, Tengah, Depan Kanan, Depan Kiri, Belakang kanan, Belakang kiri, dan masing-masing titiknya di lakukan pengukuran waktu selama 10 menit, kemudian setiap 1 menit di catat hasil angka dari kebisingan. Kebisingan yang di hasilkan di ke 3 area fabrikasi tersebut adalah kebisingan *Impulsif* yaitu kebisingan yang datang tidak terus-menerus atau terpotong-potong. Karena di setiap titik dan menit saat pengukuran kebisingan ada tingkat kebisingan yang mencapai angka 90-95 dBA, angka tersebut melebihi angka NAB standar kebisingan industri yaitu 85 dBA, di karenakan faktor alat produksi yang sama-sama bekerja contohnya saat pekerja melakukan kegiatan mengerinda dan pukulan pada besi.

Dari hasil perhitungan rata-rata di dapatkan tingkat kebisingan tertinggi di fabrikasi 2, hal ini dikarenakan di setiap titik pengukuran pada area tersebut lebih banyak pekerja yang melakukan proses produksi yaitu mengerinda dan pengelasan pada besi, sehingga area tersebutlah yang menimbulkan kebisingan sangat kuat yaitu pada mesin gerinda dan alat pengelasan. Batas intensitas kebisingan industri yang terpapar langsung di area proses produksi adalah 85 dBA (Kemnaker, 2018).

Hasil pengukuran kebisingan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Riki Aja Wiranda dengan judul “Analisa Kebisingan Pada Kamar Mesin Di Pabrik Kelapa Sawit PT. Ujong Neubok Dalam”. Pengukuran kebisingan yang dilakukan disekitaran alat kerja pada kamar mesin pabrik yang berupa turbin, genset, main *switch distribution board* (panel) dilaksanakan pada titik x, titik y dan titik z pada setiap titik pengukurannya. Berdasarkan nilai kebisingan pada turbin terdapat nilai rata-rata berkisar antara 94,9-94,9 dBA. Sedangkan pada genset terdapat nilai rata-rata berkisar antara 101,5-101,5 dBA. Serta pada panel terdapat nilai rata-rata berkisar antara 91,2- 93,1 dBA. Nilai kebisingan yang paling tinggi terdapat pada genset menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan dengan dua sisi kanan dan kiri menunjukkan sebesar 101,5 dBA pada sisi kanan dan pada sisi kiri sebesar 102,3 dBA kebisingannya. Dengan lama pendengaran yang diizinkan 15 menit (Wiranda, Husin dan Susanto, 2022).

Hasil pengukuran kebisingan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Andri Silviana dengan judul “Pengukuran dan Pemetaan Tingkat Kebisingan Pada Area Produksi”. Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan terdapat 18 titik kebisingan tertinggi yang berada diatas baku mutu tingkat kebisingan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.13/Men/X/2011 sebelum dilakukan pengendalian. Untuk titik kebisingan yang paling tertinggi adalah 92,9 dB pada titik 9 (Silviana, Siregar dan Banjarnahor, 2021).

## **B. Stres Kerja**

Berdasarkan hasil Kuesioner sesuai Permenaker No 5 Tahun 2018 tentang K3 Lingkungan kerja (Kemnaker, 2018). Hasil dari 15 Responden yang di rasakan selama mereka kerja dengan Presetase Stres tertinggi di alami para pekerja yaitu Stres Sedang TJO (Tanggung jawab terhadap orang lain) sebanyak 9 orang dengan persentase 60%, dan 2 orang dengan persentase 13,33 % responden yang telah mencapai Stres Berat TJO. Karena inti dari pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan persepsi responden tentang kepemimpinan, tanggung jawab terhadap pekerja lain baik itu atasan, bawahan maupun rekan sejawat. Maka dari itu karakter para pekerja area fabrikasi di PT. Arung sangat memperdulikan sekali kondisi dan situasi yang di alami oleh teman- teman kerja, saling membantu satu sama lain, dan saling memberi motivasi ke sama pekerja. Ada pun wawancara yg saya lakukan ke pekerja, kebanyakan dari pekerja mengalami stres kerja bukan saja karena situasi kerja yang begitu banyak, tetapi ada juga dari luar pekerjaan, salah satunya masalah diluar seperti di keluarga, teman, dan masalah terkait gaji para pekerja. Hal itulah yang membuat para pekerja sering mengalami stres ketika sedang bekerja.

Penelitian stres kerja yang menggunakan kuesioner seperti ini pun di lakukan oleh Dewi Maulidinia Amar dengan judul “Hubungan Kebisingan Dengan Kejadian Hearing Loss Dan Stress Kerja Di Area Produksi PT. X”. Di dapatkan hasil bahwa stress kerja ketaksaan peran, konflik peran, beban berlebih kuantitatif, beban berlebih kualitatif, pengembangan karir, tanggung jawab

terhadap orang lain tidak berhubungan dengan kebisingan di area produksi PT. X (Amar, Lusiana dan Nuryanto, 2019).

Berbeda dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari yang berjudul “Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Tingkat Stres Kerja Pada Pegawai Di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop IV Semarang”. Di hasil Penelitian tingkat stres kerja yang dilakukan Ratna Sari, di dapatkan hasil bahwa pegawai yang tidak mengalami stress sebesar 13 orang (25,5%), agak sedikit stres sebanyak 24 orang (47,1%) dan pegawai yang cukup stress sebanyak 14 orang (27,5%) (Sari, 2011).

Hasil pengukuran tingkat stres juga terdapat pada penelitian yang di lakukan oleh Apriliani R Manabung dengan judul “Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung”. Pada penelitian tersebut terdapat Pada tenaga kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung didapati stres kerja paling banyak pada tingkat sedang sebanyak 38 responden (Manabung, Suoth dan Warouw, 2018).

Hasil pengukuran tingkat stres juga terdapat pada penelitian yang di lakukan oleh Zulkifli dengan judul “Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT. ELNUSA TBK Wilayah Muara Badak”. Penelitian tersebut di dapatkan hasil Stress kerja pada karyawan Service Well Company PT. Elnusa Tbk Wilayah Muara Badak lebih banyak yang mengalami stres kerja yaitu 23 responden (57.5%) sedangkan yang tidak mengalami stres kerja berjumlah 17 responden (42.5%) (Zulkifli, Rahayu dan Akbar, 2019).